

## Pengaruh Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Kolonial Belanda Pada Tata Ruang Rumah Tinggal Komunitas Cina di Kawasan Kranggan Yogyakarta

Dimas Wihardiyanto <sup>a,1\*</sup>, Moneyzar Usman <sup>b,2</sup>

a Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 55281

b Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35131

1 dimas@ugm.ac.id\*; moneyzarusman@gmail.com

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Kawasan Kranggan Yogyakarta merupakan sebuah kawasan permukiman komunitas Cina di Yogyakarta. Kawasan tersebut berbeda dengan kawasan permukiman Cina yang lain di Kota Yogyakarta, dimana rumah-rumah tinggal di Kawasan Kranggan ini terpengaruh arsitektur kolonial Belanda pada aspek tata ruangnya. Penelitian ini menggunakan metode <i>historical interpretative research</i> terhadap arsip dokumen denah bangunan rumah tinggal di Kawasan Kranggan pada tahun 1949 yang dikeluarkan oleh Badan Pengelola Harta Peninggalan Belanda. Dari penelitian ini, peneliti mendapati bahwasanya terdapat pengaruh arsitektur tata ruang rumah tinggal kolonial Belanda pada tata ruang bangunan rumah tinggal komunitas Cina di kawasan Kranggan. Hal tersebut tampak dari adanya perbedaan antara bangunan inti dan bangunan servis, orientasi bangunan menghadap jalan, serta lebih mengedepankan aspek fungsi daripada bentuk. Namun demikian adanya courtyard, organisasi ruang yang jelas, serta penggunaan prinsip "Jian" merupakan prinsip arsitektur tata ruang Cina yang tetap dipertahankan pada arsitektur tata ruang rumah tinggal komunitas Cina di Kawasan Kranggan.
<b>Kata kunci:</b> Tata Ruang Rumah Tinggal Arsitektur Cina Arsitektur Kolonial Belanda Yogyakarta	
<b>Key word:</b> Spatial Residential Chinese Architecture Dutch Colonial Architecture Yogyakarta	<b>ABSTRACT</b> Kranggan area of Yogyakarta is a residential area of the Chinese community in Yogyakarta. This area is different from other Chinese residential areas in the city of Yogyakarta, where the houses in Kranggan area are influenced by Dutch colonial architecture in their spatial aspects. This study uses the historical interpretative research method on the archive of floor plans for residential buildings in Kranggan area in 1949 issued by the Badan Pengelola Harta Peninggalan Belanda. From this study, the researchers found that there was an influence of the spatial architecture of the Dutch colonial residences on the layout of the residential buildings of the Chinese community in Kranggan area. This can be seen from the difference between the core building and the service building, the orientation of the building facing the road, and the emphasis on function rather than form. However, the presence of a courtyard, a clear spatial organization, and the use of the "Jian" principle are the principles of Chinese spatial architecture that are still maintained in the spatial architecture of the Chinese community's residence in Kranggan area.

Copyright © 2023 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

### Pendahuluan

Kawasan Kranggan merupakan suatu kawasan yang terletak di sebelah Utara dari Tugu Yogyakarta. Kawasan ini merupakan kawasan pecinan yang berkembang pada awal Abad ke 20 (Darmosugito, 1956). Seperti halnya kawasan pecinan lainnya, pecinan di Kawasan Kranggan juga didirikan di dekat pasar sebagai pusat perekonomian. Secara arsitektural, Kawasan Kranggan memiliki perbedaan dibandingkan dengan kawasan pecinan lainnya di Kota Yogyakarta. Perbedaan tersebut tampak dari sebagian besar bangunan rumah tinggal masyarakat Cina yang tidak lagi bergaya arsitektur ruko Cina melainkan bergaya arsitektur kolonial. Dari kajian literatur yang dilakukan, hal tersebut merupakan suatu ekspresi masyarakat Cina untuk merespon modernisasi dan juga meneguhkan kedudukan sosial dan ekonomi mereka pada masa kolonialisasi Belanda. Namun demikian, dalam melakukan akulturasi dan adaptasi masyarakat Cina tetap tidak merubah prinsip-prinsip arsitektur

tradisional Cina khususnya yang berasal dari Cina bagian Selatan, asal dari kebanyakan orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan *historical interpretative research* terhadap arsip dokumen denah bangunan rumah tinggal di Kawasan Kranggan pada tahun 1949 yang dikeluarkan oleh Badan Pengelola Harta Peninggalan Belanda, peneliti mendapati bahwasanya terdapat pengaruh arsitektur tata ruang rumah tinggal kolonial Belanda pada tata ruang bangunan rumah tinggal komunitas Cina di kawasan Kranggan. Hal tersebut tampak dari adanya pembedaan antara bangunan inti dan bangunan servis, orientasi bangunan menghadap jalan, serta lebih mengedepankan aspek fungsi daripada bentuk. Namun demikian adanya *courtyard*, organisasi ruang yang jelas, serta penggunaan prinsip “Jian” merupakan prinsip arsitektur tata ruang Cina yang tetap dipertahankan pada arsitektur tata ruang rumah tinggal komunitas Cina di Kawasan Kranggan.

## Metode

Metodologi atau pendekatan penelitian yang digunakan kali ini adalah *historical interpretative research*. Metode ini banyak digunakan oleh peneliti dibidang sejarah untuk mendapatkan hasil penelitian berupa sebuah narasi yang memiliki alur waktu yang jelas dan isi yang komprehensif atas suatu fenomena (Groat dan Wang, 2002). Cresswell (2007) menambahkan bahwasanya metode *historical interpretative research* menekankan pada dua hal, yang pertama adalah interpretasi peneliti terhadap data-data yang menggambarkan keadaan masa lampau, dan yang kedua adalah keotentikan data yang dipergunakan. Adapun data yang digunakan pada penelitian kali ini dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data pendukung.

Data primer yang digunakan pada penelitian kali ini adalah arsip gambar identifikasi lahan dan denah bangunan yang terdapat pada Kawasan Kranggan yang dibuat pada tahun 1949. Arsip tersebut merupakan arsip yang dikelola oleh Kantor Kearsipan Kota Yogyakarta. Sebelum dikelola oleh Kantor Kearsipan Kota Yogyakarta, arsip tersebut dimiliki Badan Pengelola Harta Peninggalan Belanda yang berada di bawah koordinasi Departemen Keuangan Republik Indonesia. Badan tersebut bertugas untuk memelihara, menyewakan, dan mengelola bangunan-bangunan baik rumah tinggal maupun bangunan lain yang ditinggalkan oleh pemilik maupun penggunanya pada masa pendudukan maupun agresi militer Belanda. Dengan menggunakan data tersebut maka diharapkan peneliti bisa mendapatkan bentukan tata ruang yang masih relatif asli.

Pada tahap analisis data, terlebih dahulu dilakukan penggambaran ulang untuk menyamakan kualitas data yang ada. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis persamaan dan perbedaannya untuk kemudian dilakukan pemaknaan dan pengkayaan hasil analisis data menggunakan data sekunder. Persamaan yang ada diantara data-data primer akan menunjukkan prinsip atau karakteristik yang ada pada tata ruang rumah komunitas Cina di Kawasan Kranggan Yogyakarta, sedangkan perbedaan yang ada diantara data-data primer akan menunjukkan variasi yang dikembangkan dari prinsip yang ada.

Data-data sekunder yang digunakan untuk memperkaya hasil analisis sekaligus konteks penelitian adalah teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan konteks penelitian yang baik maka kerangka berfikir dan interpretasi peneliti akan baik dalam rangka menciptakan sebuah narasi yang utuh dan komprehensif terhadap fenomena penelitian yang diangkat.

## Peran Masyarakat Cina pada Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Indonesia

Kehadiran masyarakat Cina di Indonesia diyakini oleh para ahli sejarah lebih jauh dari bukti-bukti fisik yang ditemukan (Musianto, 2003). Pernyataan tersebut senada dengan Lombard (2005) yang menyatakan migrasi orang-orang Cina ke Asia Tenggara telah dimulai pada masa Dinasti Han (206 SM-220 M). Pada masa tersebut migrasi orang-orang Cina dilakukan secara kelompok kecil, dan mereka kemudian menetap di daerah pesisir berbaur dengan masyarakat lokal yang ada (Lombard, 2005). Keadaan tersebut terus berlangsung hingga Dinasti Ming (Abad ke 18) mengirimkan ekspedisi resmi kenegaraannya yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho. Cushman dan Gungwu (1991) menyatakan bahwa beberapa awak kapal Laksamana Cheng Ho banyak yang kemudian menetap dan membentuk kelompok-kelompok pemukiman yang umumnya tersebar di daerah pesisir Utara Jawa, pesisir Timur Sumatera, dan pesisir Barat Kalimantan. Cushman dan Gungwu (1991) lebih lanjut menyatakan bahwa

pemukiman mereka berdampingan dengan pemukiman masyarakat lokal sehingga tidak jarang terjadi percampuran antara keduanya sehingga melahirkan identitas budaya baru yaitu Cina peranakan.

Orang-orang Cina yang datang pada periode Dinasti Han hingga Dinasti Ming ini umumnya merupakan golongan pekerja dari Cina bagian Selatan yang berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh tambang, dan pedagang (Robinson, 1985). Mereka dikenal sebagai pekerja keras yang ulet sehingga secara cepat mudah diterima oleh masyarakat dan penguasa setempat karena sedikit banyak mampu meningkatkan perekonomian daerah setempat. Mereka secara lihai memainkan peran sebagai penjemputan antara orang-orang pribumi yang memiliki hasil bumi dengan pasar bebas di Pelabuhan. Bahkan, lebih lanjut Lombard (2005) menjelaskan beberapa diantara mereka kemudian bekerjasama dalam bidang produksi pertanian maupun perkebunan dengan penguasa lokal. Selanjutnya Cushman dan Gungwu (1991) menjabarkan bahwasanya kohesi yang kuat antar orang Cina menyebabkan golongan masyarakat ini secara cepat menjadi golongan masyarakat yang berpengaruh karena kekuatan ekonominya. Oleh karenanya itu, tidak jarang kemudian penguasa memanfaatkan orang-orang Cina sebagai penjemputan antara pribumi dengan pasar bebas yang ada di Pelabuhan guna meningkatkan perekonomian daerahnya (Carey, 1985).

Pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia, Belanda turut melanggengkan posisi orang-orang Cina tersebut dengan pengawasan yang lebih ketat (Carey, 1985). Seiring dengan semakin majunya Batavia sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan Belanda di Indonesia abad ke 18, jumlah orang-orang Cina yang ada juga semakin banyak. Terlebih, semakin majunya industri agraria di Indonesia semakin menarik minat orang-orang Cina untuk bermigrasi ke Indonesia. Mereka tergiur dengan kehidupan yang lebih baik dimana cerita kesuksesan orang-orang Cina di perantauan sampai ke Cina daratan (Gondodiprojo, 2013). Hal tersebut selanjutnya memicu banyak imigran gelap di Batavia hingga jumlahnya menjadi tidak dapat dikendalikan (Gondodiprojo, 2013). Akibatnya muncul peristiwa Geger Pacinan yang dipicu oleh kebijakan pembatasan jumlah orang Cina di Batavia oleh Belanda yang selanjutnya meluas hingga bagian Pulau Jawa yang lain (Lombard, 2005).

Setelah peristiwa Geger Pecinan dapat diredam, Pemerintah Kolonial Belanda kemudian memberlakukan beberapa kebijakan pembatasan mobilitas orang-orang Cina, dan percampuran antara pribumi dan orang-orang Cina (Gondodiprojo, 2013). Namun demikian Pemerintah Kolonial Belanda tetap memposisikan orang-orang Cina pada posisi warga negara kelas 2 demi memanfaatkan keuletan dan posisi orang-orang Cina yang strategis dibidang ekonomi sebagai jembatan antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan pribumi (Widiyanta, 2010).

Awal abad ke 20 merupakan periode penting baik untuk orang-orang Cina di daratan maupun perantauan (Widiyanta, 2010). Serangkaian peristiwa pemberontakan yang terjadi di Cina daratan melahirkan keinginan untuk melakukan revolusi budaya secara menyeluruh (Kusmayadi, 2018). Diawali oleh golongan terpelajar Cina yang hidup pada masa kekuasaan Dinasti Manchu yang menyuarakan pembaruan dibidang pemerintahan serta mendorong keterbukaan dengan dunia Barat senantiasa ditentang oleh Dinasti Manchu sehingga mendorong terjadinya Perang Candu dimana hasilnya sangat merugikan Cina dengan pemberian hak berdagang candu serta menyerahkan penguasaan beberapa pelabuhan kepada bangsa-bangsa Eropa sebagai kompensasi atas kekalahan Cina. Setelah peristiwa Perang Candu, pengaruh budaya Eropa terutama penyebaran agama Kristen semakin meluas di Cina. Kusmayadi (2013) selanjutnya menjelaskan bahwa Dinasti Manchu kemudian menggerakkan golongan konservatif untuk melancarkan pemberontakan Boxer yang pada akhirnya dapat dipadamkan oleh pasukan gabungan Eropa. Keadaan tersebut semakin memperkeruh suasana di Cina daratan karena memicu banyak protes dan kekerasan karena perbedaan antara kaum konservatif dan pembaruan Kusmayadi (2018). Pada masa ini banyak orang-orang Cina terpelajar memindahkan modalnya keluar Cina daratan, dan Asia Tenggara merupakan salah satu tujuan utamanya (Widiyanta, 2010). Selanjutnya Kusmayadi (2018) dan Widiyanta (2010) menjelaskan bahwasanya berbekal kedekatan dan penguasaan bahasa asing yang baik, orang-orang Cina yang terpelajar dan memiliki modal mendapatkan kesempatan untuk bekerjasama menjalankan usaha di tanah-tanah jajahan orang-orang Eropa.

Ketidaksenangan atas kegaduhan yang ditimbulkan Dinasti Manchu dan orang-orang Eropa selanjutnya melahirkan revolusi nasional yang dipelopori oleh Dr. Sun Yat Sen yang pada akhirnya melahirkan pemerintahan republik di Cina bagian Selatan yang berlandaskan Demokrasi, Nasionalisme, dan Sosialisme (Kusmayadi, 2018). Salah satu semangat yang dikemukakan adalah gerakan modernism dengan mengambil pengaruh baik dari Barat tanpa meninggalkan jati diri dan bertujuan untuk kesejahteraan bersama Cina (Kusmayadi, 2018). Selanjutnya, sebagai salah satu wujud penerimaan

budaya Barat pada kehidupan sehari-hari orang Cina adalah gaya hidup sehari-hari yang mulai kebarat-baratan (Widiyanta, 2010). Widiyanta (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwasanya Gerakan modernisasi Cina tersebut melahirkan semangat liberalisme dikalangan mereka yang terpejalar dan atau memiliki modal meskipun tetap tunduk pada aturan negara yang menganut paham sosialisme. Lombard (2005), dan Carey (1985) menyatakan bahwa revolusi yang terjadi di Cina daratan juga mempengaruhi bagaimana orang-orang Cina yang ada di perantauan. Mereka yang memiliki usaha yang maju dan atau berpendidikan mulai mengadopsi budaya Barat serta menampakkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Tentunya arsitektur sebagai salah satu wujud budaya tidak lepas dari hal ini, peneliti menduga orang-orang Cina pada periode ini mulai banyak menggunakan bentuk maupun simbol-simbol arsitektur Barat sebagai identitas mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan Soekiman (2014) yang menyatakan bahwa arsitektur kolonial acap kali diadopsi oleh orang-orang pribumi maupun Cina sebagai simbol kesetaraan antara mereka sekaligus membedakan mereka dengan kaum pribumi maupun kaum Cina lainnya.

### Sejarah Perkembangan Masyarakat Cina di Kota Yogyakarta

Kehadiran masyarakat Cina di Kota Yogyakarta setidaknya sama tuanya dengan pendirian Kota Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengkubowono ke I pasca perjanjian Giyanti (Prasetyo, 2015). Hal ini diperkuat dengan catatan Belanda yang tertuang dalam *Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indië van het Jaar 1816–1942* yang menyebutkan bahwasanya pernah ditunjuk seorang kapiten Tionghoa untuk wilayah Mataram oleh Belanda yang bernama To In (1755-1764). Namun demikian mengingat wilayah Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta maka belum dapat dipastikan apakah Kapiten To In berkedudukan di Yogyakarta atau tidak.

Lombard (2005), dan Carey (1985) menyinggung bahwasanya sebagai dampak dari Geger Pacinan, orang-orang Cina sampai juga di kawasan pedalaman Jawa yang ketika itu dikuasai oleh Kerajaan Mataram Islam. Juwono (1999) menyatakan bahwasanya komunitas Cina diterima baik oleh Kasunanan Surakarta dan diberikan tempat di sepanjang bibir Sungai Bengawan Solo untuk bermukim. Lambat laun kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan pecinan yang menjadi pusat perdagangan yang membawa kemajuan ekonomi khususnya di Kota Surakarta. Carey (1985) menjelaskan bahwa peran masyarakat Cina di Surakarta kurang lebih sama dengan peran masyarakat Cina di Yogyakarta. Prasetyo (2015) menjelaskan bahwa komunitas Cina di Kota Yogyakarta pada awalnya ditempatkan oleh Sultan Hamengkubuwono I di Utara Pasar Beringharjo. Mereka bertugas untuk menarik dan menghitung pajak pasar hingga kampung mereka dikenal dengan nama Kampung Ketandan yang berasal kata dari tanda (pajak dalam Bahasa Jawa). Carey (1985) dan Lombard (2005) menjelaskan lebih lanjut bahwa lambat laun karena keuletan dan kelincahan orang-orang Cina dalam berdagang, rumah-rumah mereka berkembang menjadi ruko (rumah dan toko) yang menjual berbagai komoditas khususnya kebutuhan sehari-hari). Dari uraian yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya orang-orang Cina yang bermukim pada awal berdirinya Kota Yogyakarta bukanlah golongan pekerja kasar melainkan golongan terpelajar dan pedagang.

Untuk memudahkan dalam pengaturan, Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan beberapa peraturan diantaranya adalah *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*. *Wijkenstelsel* adalah peraturan yang mengatur orang-orang Cina untuk bermukim di kawasan khusus yang ditunjuk Pemerintah Kolonial Belanda. Sedangkan *passenstelsel* adalah peraturan yang mengharuskan orang-orang Cina untuk membayar pajak jika mereka bepergian keluar dari kawasan yang telah ditentukan. Dalam rangka memastika aturan tersebut dijalankan, Pemerintah Kolonial Belanda menunjuk seorang kapitan sebagai pemimpin sekaligus kaki tangan Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengatur orang-orang Cina (Wardoyo, 1990). Salah seorang kapitan Cina yang terkenal di Yogyakarta adalah Tan Jin Sing yang juga diangkat sebagai bupati mancanegara di daerah Kedu dengan gelar Tumenggung Secodiningrat. Melalui *Rijkblad* no. 4 tahun 1867 Pemerintah Kolonial Belanda mengatur kawasan pemukiman untuk orang-orang Cina meliputi Malioboro, Ketandan, Ngabean, dan Kranggan. Setelah penerapan politik etis, *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* tersebut secara bertahap dihapuskan melalui penerbitan *besluit* tanggal 31 Desember 1902 no. 10062 P & 10063 P mengenai perluasan daerah tempat tinggal komunitas Cina di Yogyakarta dimana kini mereka dapat bermukim secara bebas.

Werdayo (1990) menjelaskan bahwasanya komunitas Cina sangat erat kaitannya dengan pasar. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Raap (2015) dan Carey (1985) mengenai komunitas Cina yang kohesif, ulet, serta mudah membaaur dengan berbagai golongan dimanfaatkan oleh para penguasa atau Belanda sebagai perantara perdagangan, oleh karenanya sering kali permukiman mereka diletakkan dekat dengan pasar. Bila kita melihat 4 buah kawasan yang tercakup dalam *Rijkblad* no. 4 tahun 1867 maka 3 kawasan permukiman yaitu Ketandan, Ngabean, dan Kranggan merupakan kawasan yang dekat dengan pasar, sedangkan Malioboro sendiri merupakan pusat pertokoan dan perkantoran.

Selanjutnya seiring kemajuan Kota Yogyakarta pada awal abad ke-19, komunitas Cina pun juga bertambah banyak (Prasetyo, 2015). Darmosugito (1956) dan Prasetyo (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada pertengahan abad ke 19 permukiman komunitas Cina mulai menyebar ke arah Utara disepanjang Jalan Malioboro. Selain bermukim, orang-orang Cina tersebut juga membuka toko berdagang barang-barang kebutuhan sehari-hari (Darmosugito, 1956).

Migrasi orang-orang Cina ke Yogyakarta terus berlanjut hingga abad ke-20, dan hal ini menyebabkan kampung-kampung di sekitar Jalan Malioboro juga digunakan untuk bermukim (Prasetyo, 2015). Prasetyo (2015) menjelaskan bahwasanya kampung Gandekan, Ngabean, Ngadiwinatan, dan Suronatan digunakan untuk bermukim komunitas Cina karena telah padatnya Jalan Malioboro, dan kawasan bermukim komunitas Cina yang lainnya. Darmosugito (1956) menambahkan bahwa di Selatan Stasiun Tugu (kampung Pathuk) juga terdapat beberapa rumah yang dihuni orang-orang Cina. Rumah-rumah tersebut semakin bertambah, meluas ke arah Utara hingga ke kawasan Tugu.

Soemardjan (1962) menjelaskan bahwasanya kondisi Kota Yogyakarta pada abad ke 20 sangat maju dengan aktivitas perdagangan dan perkantoran. Lebih lanjut Soemardjan (1962) menjelaskan bahwa andil komunitas Cina terhadap aktivitas perdagangan sangat besar untuk kemajuan ekonomi Kota Yogyakarta. Surjomihardjo (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwasanya lonjakan migrasi orang-orang Cina ke Yogyakarta membawa dampak positif karena mereka membawa masuk modal ke Kota Yogyakarta untuk kemudian menggerakkan perekonomian melalui perdagangan. Fauziah (2018) menjelaskan bahwasanya Jalan Malioboro pada abad ke 19 menjadi simbol ekonomi dan kemajuan kota Yogyakarta hingga dijuluki *Broadway van Java* karena banyaknya bangunan pertokoan modern di kanan kiri Jalan Malioboro.

## **Tinjauan Perkembangan Tata Ruang Pada Arsitektur Rumah Tinggal Komunitas Cina di Indonesia**

Orang-orang Cina yang bermigrasi menuju ke Asia Tenggara umumnya berasal dari Cina bagian selatan (Pratiwo, 2010). Lebih lanjut Pratiwo (2010) menjelaskan bahwa hal tersebut terpengaruh dari karakteristik komunitas masyarakat Cina Selatan yang umumnya merupakan pedagang serta pelaut yang baik khususnya di kota-kota pelabuhan dagang di Cina Selatan seperti Guangzhou, Shanghai, dan lain-lain. Rumah Toko (Ruko) dapat dikatakan merupakan bangunan yang khas pecinan. Khol (1984) menyatakan bahwa rumah toko (ruko) merupakan bentuk bangunan yang khas pada kawasan permukiman mereka yang sering kali disebut dengan pecinan. Tidak hanya di Cina Selatan, Khol (1984) juga menyatakan bahwa ruko merupakan “landmark” pecinan yang berada pada kota-kota pantai di Asia Tenggara.

Lebih lanjut, Handinoto (2010) menjelaskan bahwa ruko merupakan pemecahan masalah yang baik atas kebutuhan dan kepadatan. Handinoto (2010) menjabarkan bahwasanya pada lantai satu terdapat aktivitas komersial sedangkan aktivitas hunian di lantai atasnya. Handinoto juga menjabarkan bahwa denah ruko sangat panjang dengan tampak depan (fasade) yang sempit, ruko dibangun bersebelahan dengan tembok bersama antara rumah yang satu dengan yang lain. Penulis berpendapat bahwasanya tata ruang dan bentuk arsitektur ruko seperti yang dijabarkan di atas juga merupakan solusi atas permasalahan yang ditimbulkan dari peraturan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda yaitu *wijkenstelsel*.

Selanjutnya, Khol (1984) menjelaskan bahwa karakteristik tata ruang pada arsitektur bangunan rumah tinggal masyarakat Cina di Asia Tenggara yang menonjol adalah adanya *courtyard*. *Courtyard* merupakan ruang terbuka yang sifatnya privat. Rumah tinggal masyarakat Cina yang berasal dari Cina Selatan memiliki *courtyard* yang lebih sempit daripada masyarakat Cina yang berasal dari Cina Utara.

Fungsi dari courtyard adalah sebagai pembatas antar kelompok ruang atau zona dalam bangunan serta sebagai elemen sirkulasi udara yang mengalirkan angin keluar masuk bangunan.

Pada jabaran yang lain, Lin dalam Widayati (2004) menambahkan beberapa prinsip karakteristik tata ruang pada arsitektur bangunan rumah tinggal masyarakat Cina secara umum meliputi :

1. Memiliki organisasi ruang yang jelas.

Yang dimaksudkan dengan organisasi ruang yang jelas meliputi kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki zonasi ataupun pengelompokan ruang yang jelas misalkan perbedaan antara zona publik dan privat, zona bersih dan kotor, dan lain-lain.

2. Penerapan “Jian”.

Jian merupakan satuan pembentuk organisasi ruang. Terkadang Jian seakan-akan seperti modul ruang yang saling terkait membentuk suatu organisasi ruang. Modulasi ruang tersebut dapat dikembangkan dan atau digunakan berulang kali menjadi suatu massa bangunan atau kelompok bangunan. Jian pada bangunan rumah tinggal masyarakat Cina berbentuk segi empat yang memiliki batas berupa fisik dinding ataupun psikologis yang berwujud selain dinding.

3. Adanya axial planning yang jelas.

Ruang-ruang pada rumah tinggal masyarakat Cina selalu ditempatkan pada satu garis axis longitudinal yang jelas. Oleh karena itu maka bentuk dasar dari tata ruang rumah tinggal masyarakat Cina adalah persegi panjang dengan unit-unit ruang yang saling menempel. *Courtyard* memiliki peran penting pada penataan ruang karena berfungsi sebagai penanda perbedaan kelompok ruang.

Lebih lanjut Khol (1984) menjelaskan bahwasanya sebelum abad ke 20, Arsitektur Cina yang berkembang di Asia Tenggara masih mengedepankan nilai-nilai tradisional yang dibawa dari tanah asal mereka, namun memasuki abad ke 20 Arsitektur Cina yang ada di Asia Tenggara mulai bervariasi dengan mulai diadopsinya bentuk-bentuk arsitektur dari luar Cina khususnya dari arsitektur Eropa. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari kolonialisasi serta revolusi yang terjadi di Cina daratan yang bertujuan untuk memodernisasi Cina (Widiyanta, 2010). Handinoto (2010) menambahkan bahwasanya ornamen-ornamen arsitektur Eropa mulai diterapkan pada rumah-rumah tinggal masyarakat Cina khususnya Cina peranakan pada awal abad ke 20. Handinoto (2010) selanjutnya menambahkan bahwa masyarakat Cina yang hidup pada awal abad ke 20 menggunakan elemen-elemen arsitektur Eropa pada bangunan rumah tinggalnya sebagai simbol status sosial mereka.

Di Indonesia, setelah politik Etis diterapkan pada tahun 1901 dan *wijkenstelsel* dihapus pada tahun 1902, orang-orang Cina mulai dapat bertempat tinggal dengan lebih bebas. Beberapa diantara mereka yang memiliki kekayaan lebih bersama dengan kaum pribumi bangsawan dan orang-orang Eropa memiliki akses untuk mempunyai rumah di pinggiran kota yang lebih baik dan sehat daripada di tengah kota (Soekiman, 2014). Dengan tanah yang lebih luas daripada tanah yang dapat mereka miliki di tengah kota maka penulis berpendapat hal ini merupakan salah satu faktor mengapa mereka tidak lagi membangun rumah model ruko. Lebih lanjut penulis berpendapat bahwasanya mereka kemudian menggunakan rumah-rumah bergaya arsitektur Eropa selain untuk menyelaraskan arsitektur juga sebagai simbol status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan masyarakat yang lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Soekiman (2014) yang menyatakan bahwasanya gaya maupun elemen-elemen arsitektur bangunan rumah tinggal Eropa sering kali diadaptasikan atau digunakan oleh golongan masyarakat yang lebih rendah dari Eropa untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi, seakan-akan mereka menyerupai golongan masyarakat Eropa.

## **Tinjauan Tata Ruang Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Indonesia pada Umumnya**

Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan politik, sosial ekonomi, dan pengaruh arsitektur yang sedang berkembang di Eropa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Wihardiyanto (2020). Passchier (2007) dan Roosmalen (2014) menerangkan pula bahwasanya arsitektur kolonial di Indonesia terbentuk dari proses logis yang dilakukan orang-orang Belanda di Indonesia dalam rangka menciptakan tempat bermukim yang sesuai dengan teknologi yang mereka kuasai namun selaras dengan ketersediaan material dan iklim di Indonesia. Widodo (2007) lebih lanjut menjelaskan proses tersebut adalah proses hibridisasi arsitektur Eropa dan Lokal melalui pendekatan transplantasi, adaptasi, dan akomodasi.

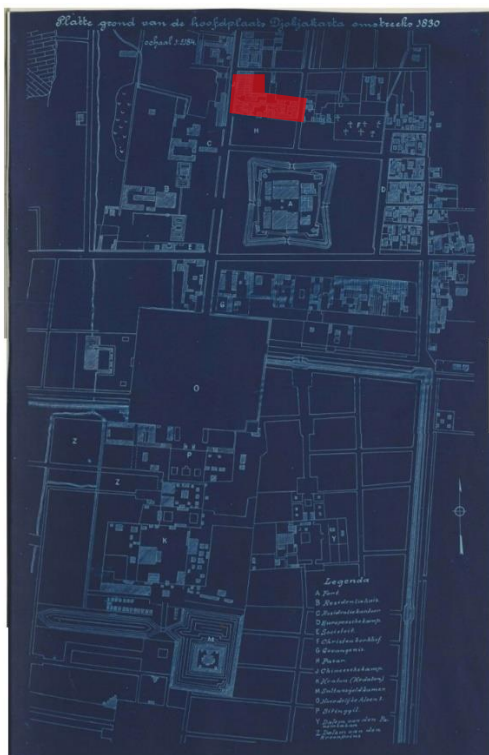
Wihardiyanto (2020) menjabarkan bahwasanya selama pendudukan Belanda di Indonesia, bentuk arsitektur rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia yang semula hanya digunakan untuk memenuhi rasa aman secara temporer karena aktivitas perdagangan yang menjadi misi awal berkembang menjadi sebuah identitas tersendiri yang digunakan untuk menegaskan kolonialisasi yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia.

Akihary (1998) selanjutnya membagi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dalam dua fase yaitu periode sebelum dan sekitar tahun 1900, serta periode Tahun 1900 sampai dengan 1949. Adapun kesamaan dari kedua periode tadi adalah adanya pemisahan antara bangunan utama dan bangunan servis yang dihubungkan dengan selasar, adanya beranda di depan dan belakang bangunan utama atau bagian depan bangunan utama saja, serta rencana tapak yang terbuka atau memiliki halaman yang luas. Melengkapi uraian dari Akihary (1998), Nix (1949) menjelaskan bahwasanya bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia merupakan pengembangan dari bangunan *Indische Empire Style* yang diperkenalkan penggunaannya oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels. Nix (1949) lebih lanjut menerangkan bahwasanya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memadukan konsep ruang bangunan lokal dengan bentuk dan ornamentasi arsitektur Eropa. Menurut Nix (1949) tata ruang bangunan kolonial Belanda di Indonesia dicirikan dengan beberapa hal yaitu :

1. Memiliki halaman yang luas di bagian depan dan belakang
2. Pembagian massa bangunan menjadi bangunan utama dan bangunan servis
3. Memiliki tata ruang yang cenderung simetris
4. Adanya beranda di bagian depan dan atau belakang bangunan
5. Adanya koridor atau selasar yang menjadi penghubung antara bangunan utama dan servis.

### Persebaran Kawasan Permukiman Komunitas Cina di Kota Yogyakarta.

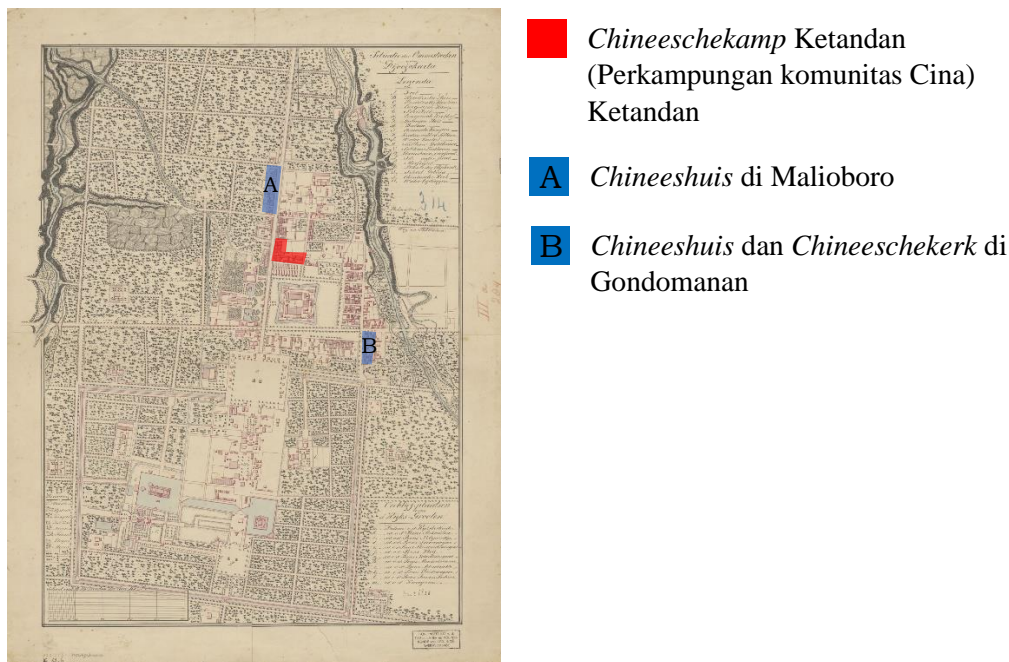
Keberadaan permukiman komunitas Cina di Yogyakarta telah ada sejak lama. Darnosugito (1956) dan Prasetyo (2015) menyebutkan komunitas Cina di Yogyakarta telah ada pada akhir abad ke 18, namun demikian jika merujuk pada peta-peta Kota Yogyakarta yang dikeluarkan oleh VOC maupun Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, keberadaan permukiman komunitas Cina baru terdeteksi pada awal abad ke 19 melalui peta Kota Yogyakarta yang dikeluarkan pada tahun 1830. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwasanya permukiman Cina berada di sebelah Utara dari Pasar Beringharjo tepatnya di kawasan Ketandan.



■ *Chineeschekamp* Ketandan  
(Perkampungan komunitas Cina)  
Ketandan

Gambar 1. Peta Kota Yogyakarta Tahun 1830  
Sumber : <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020

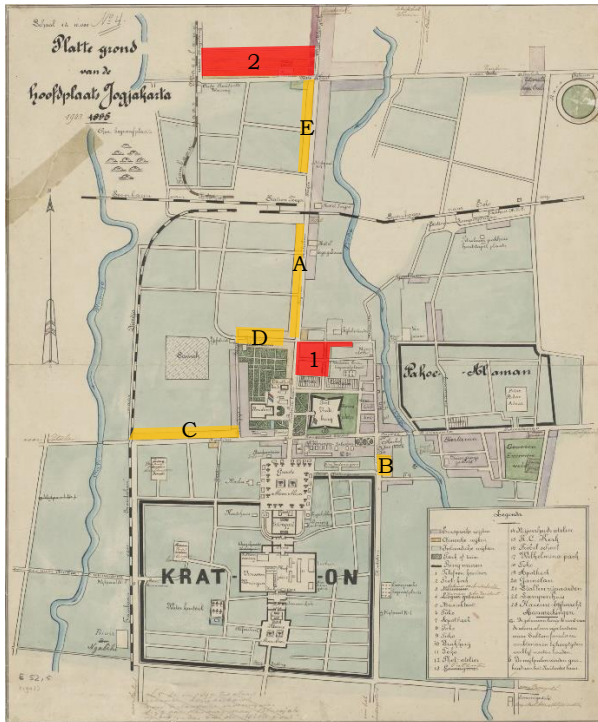
Selanjutnya pada peta Kota Yogyakarta tahun 1833 (Gambar 2) tampak bahwa kawasan permukiman Cina (*Chineesche Kamp*) belum berkembang. Mereka masih ditempatkan pada Kawasan Ketandan yang berada di Utara Pasar Beringharjo. Namun demikian mulai teridentifikasi adanya beberapa rumah Cina yang kemungkinan besar berbentuk ruko (rumah toko) di jalan Malioboro sebelah Barat dan sekitar *Chineesche Kerk* (Klenteng) yang berada di Kawasan Gondomanan.



Gambar 2. Peta Kota Yogyakarta Tahun 1833  
Sumber : <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020

Memasuki awal Abad ke 20, permukiman komunitas Cina di Yogyakarta berkembang cukup luas. Dari peta Kota Yogyakarta pada tahun 1903 (Gambar 3) terlihat bahwasanya permukiman Cina di Yogyakarta yang semula hanya berada di daerah Ketandan, sebagian Malioboro, dan sebagian Gondomanan kini meluas hingga ke Ngabean bagian Utara, Gandekan, Jl. Margoutomo bagian Barat, dan Kranggan. Dari beberapa daerah tersebut, terdapat dua buah kawasan permukiman yang berbentuk kumpulan rumah-rumah yaitu Ketandan dan Kranggan, sedangkan kawasan Ngabean, Gandekan, dan Jl. Margoutomo merupakan sebuah jalan dengan deretan rumah tinggal atau rumah toko di kanan dan kiri jalan. Namun demikian Kawasan Ketandan dan Kawasan Kranggan memiliki perbedaan dimana Kawasan Ketandan memiliki label *chineeschekamp* (kampung Cina), dan Kawasan Ketandan memiliki label *chineeschewijken* (rumah-rumah Cina). Peneliti berpendapat bahwa perbedaan label tersebut merujuk pada perbedaan bentuk fisik kawasan maupun bangunan yang ada, dimana rumah-rumah maupun rumah toko pada Kawasan Ketandan relatif masih mempertahankan bentuk tradisional Cina, sedangkan rumah-rumah maupun rumah toko pada Kawasan Kranggan telah terpengaruh oleh gaya kolonial.

Dari gambar 3 kita juga dapat melihat bahwasanya terdapat dua kawasan permukiman utama bagi komunitas Cina di Yogyakarta pada awal abad ke 20 yaitu di Kawasan Ketandan dan Kawasan Kranggan. Kedua kawasan tersebut dihubungkan oleh deretan rumah tinggal atau rumah toko yang terdapat di Jalan Malioboro dan Jalan Margo Utomo. Konfigurasi perletakan permukiman Cina seperti yang disebutkan diatas hingga kini tetap eksis sebagai poros ekonomi Kota Yogyakarta berbasis perdagangan.

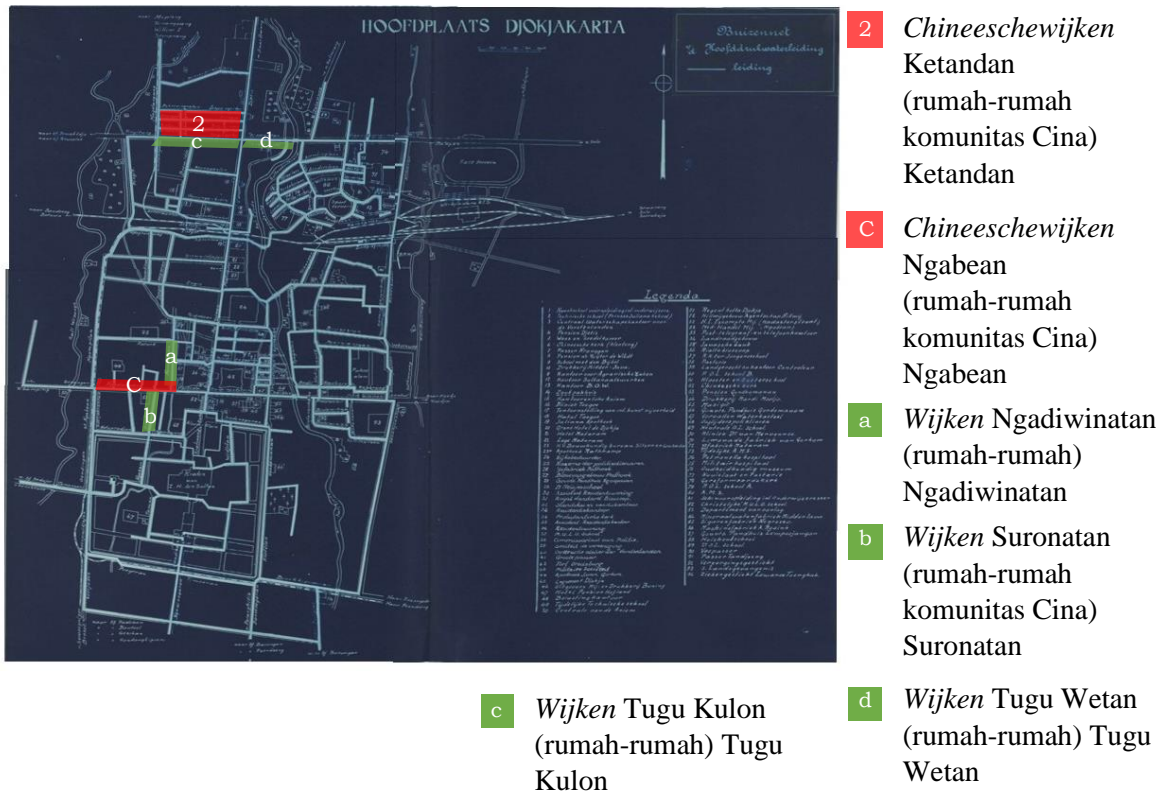


- 1 *Chineeschekamp* Ketandan (Perkampungan komunitas Cina) Ketandan
- 2 *Chineeschewijken* Kranggan (rumah-rumah komunitas Cina) Kranggan
- A *Chineeschewijken* (rumah-rumah Cina) di Malioboro
- B *Chineeschewijken* dan *Chineeschekerck* (rumah-rumah Cina dan klenteng) di Gondomanan
- C *Chineeschewijken* (rumah-rumah Cina) di Ngabean
- D *Chineeschewijken* (rumah-rumah Cina) di Gandekan
- E *Chineeschewijken* (rumah-rumah Cina) di Margo Utomo

Gambar 3. Peta Kota Yogyakarta Tahun 1903  
 Sumber : <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020

Persebaran kawasan permukiman Cina seperti disebutkan diatas sesuai dengan *Rijkblad* no. 4 tahun 1867 yang menyatakan bahwa kawasan yang dapat digunakan sebagai permukiman komunitas Cina meliputi Kawasan Ketandan, Ngabean, Malioboro, dan Kranggan. Namun demikian, jika kita merujuk pada peta Kota Yogyakarta tahun 1903 (Gambar 3) terdapat pula Gandekan dan Jl. Margo Utomo bagian Barat yang juga digunakan sebagai kawasan permukiman komunitas Cina. Peneliti berpendapat bahwasanya kedua daerah tersebut merupakan kawasan aglomerasi (permekaran) permukiman komunitas Cina yang berpusat di Jl. Malioboro. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas kita dapat mengetahui bahwasanya konsep persebaran kawasan permukiman Cina memiliki kaitan erat dengan konsep pembangunan perekonomian di pusat Kota Yogyakarta yang berpusat pada pasar dan aktivitas perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari kawasan permukiman untuk komunitas Cina yang saling terhubung, serta aglomerasinya yang tidak terpisahkan dari kawasan inti permukiman komunitas Cina seperti yang disebutkan pada *Rijkblad* no. 4 tahun 1867.

Selanjutnya pada peta Kota Yogyakarta tahun 1924 (Gambar 4) kita dapat melihat bahwasanya tidak tercantum secara resmi kawasan-kawasan yang diperuntukkan bagi permukiman komunitas Cina. Hal tersebut dapat terlihat pada legenda peta yang tidak lagi mencantumkan kata *chineeschekamp* (kampung Cina) ataupun *chineeschewijken* (rumah-rumah Cina). Ini dapat menjadi indikasi bahwasanya kebijakan *wijkenstelsel* yang diberlakukan Belanda dalam rangka membatasi ruang gerak komunitas Cina mulai dihapuskan pelaksanaannya di Kota Yogyakarta. Namun demikian dikarenakan kawasan-kawasan permukiman Cina yang telah ditentukan sebelumnya (*Rijkblad* no. 4 tahun 1867) telah memiliki posisi kuat sebagai pusat perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta, maka peneliti berpendapat bahwa pemekaran (aglomerasi) kawasan permukiman bagi komunitas Cina di Kota Yogyakarta masih terikat dengan 4 kawasan inti permukiman komunitas Cina di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan nilai kestrategisan ekonomi yang dimiliki.

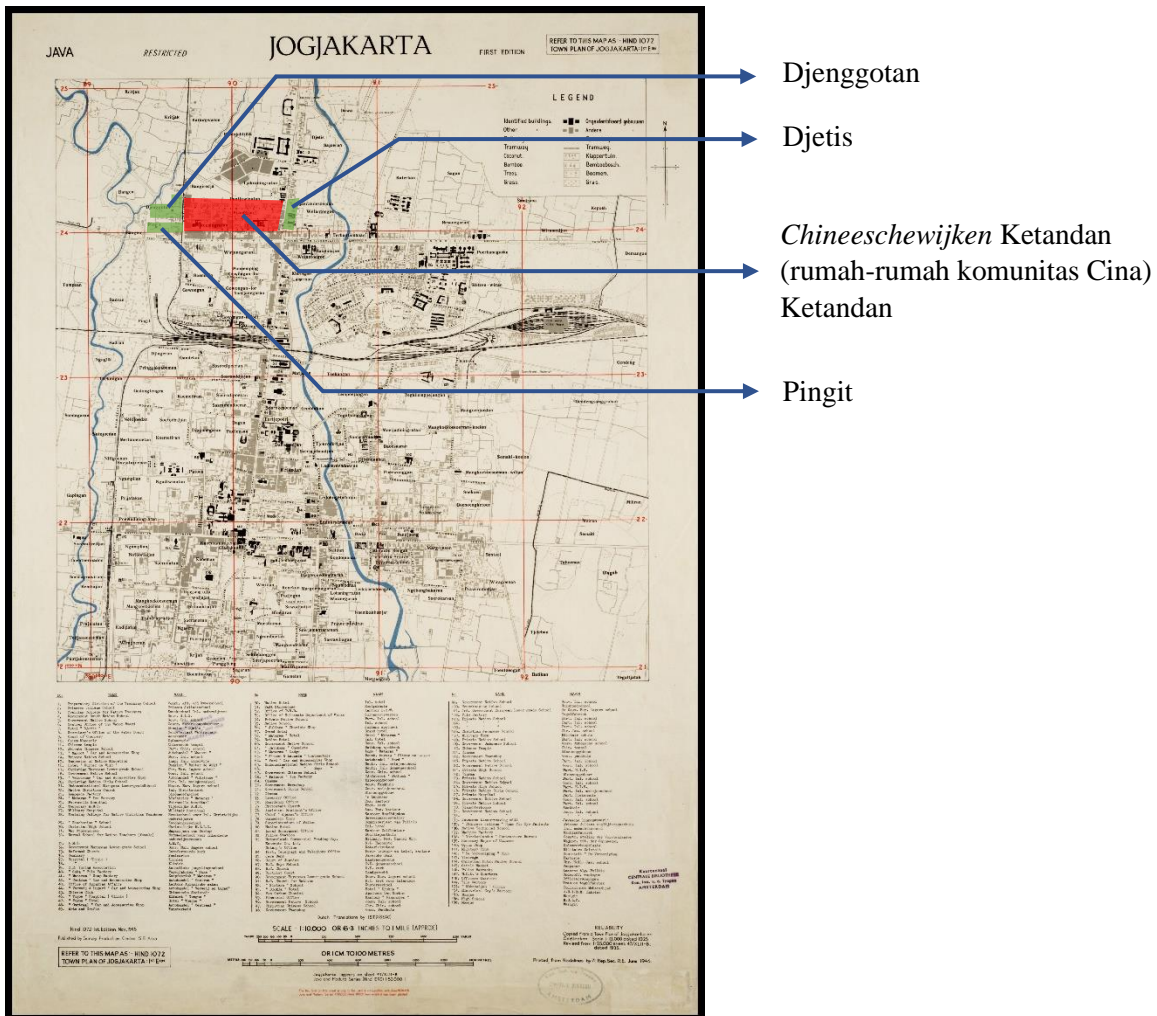


Gambar 4. Peta Kota Yogyakarta Tahun 1924  
Sumber : <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020

Mengacu pada peta Kota Yogyakarta tahun 1924 (Gambar 4) dan pernyataan Prasetyo (2015) serta Darnosugito (1956), peneliti berpendapat bahwasanya pemekaran kawasan permukiman untuk komunitas Cina yang muncul adalah Ngadiwinatan (Utara Jl. Ngabean), Suronatan (Selatan Jl. Ngabean), Tugu Wetan (Timur Kranggan), serta Tugu Kulon (Selatan Kranggan). Keempat kawasan tersebut menempel pada pusat-pusat perdagangan yang ada yaitu pertokoan di Jalan Ngabean untuk Ngadiwinatan dan Suronatan, serta Kranggan untuk Tugu Wetan dan Tugu Kulon. Adapun perbedaan antara kawasan Ngadiwinatan Suronatan, Tugu Wetan, Tugu Kulon dengan kawasan-kawasan permukiman komunitas Cina lainnya adalah bahwa kawasan ini tidak spesifik untuk etnis tertentu. Hal ini dituliskan dalam legenda peta yang menyebutkan kawasan tersebut sebagai *wijken* (rumah-rumah) tanpa ada identitas etnis di depannya.

Periode tahun 1930an merupakan salah satu periode perkembangan yang penting bagi kota Yogyakarta. Surjomiharjo (2000) menyebutkan pada tahun 1930an ini Kota Yogyakarta berkembang menjadi salah satu kota modern di Jawa bagian tengah karena memiliki beberapa pabrik gula yang maju. Selain itu Darnosugito (1956) menerangkan pula pada periode tahun 1930an Kota Yogyakarta telah memiliki berbagai fasilitas umum yang hanya terdapat di kota-kota besar pada masa pemerintahan kolonial Belanda seperti air ledeng, listrik, dan lain-lain. Lebih lanjut Surjomiharjo (2000) menjelaskan bahwa dengan majunya sektor industri gula di Yogyakarta maka hal ini menarik minat migrasi penduduk baik pribumi maupun non pribumi ke Yogyakarta. Hal ini tentunya menyebabkan pemekaran kota yang diakibatkan permukiman. Pada peta Kota Yogyakarta tahun 1935 (Gambar 5) tampak bahwasanya muncul beberapa kawasan permukiman baru yang berada tidak jauh dari kawasan permukiman lama seperti yang terlihat pada peta Kota Yogyakarta tahun 1924. Kawasan permukiman baru yang muncul tersebut tidak dikhususkan untuk etnis tertentu, hal ini tampak pada legenda peta yang tidak melabeli kawasan tersebut dengan nama etnis tertentu. Beberapa kawasan permukiman baru yang muncul di dekat kawasan permukiman komunitas Cina yang ada pada peta-peta sebelumnya adalah Pingit, Djenggotan, Djetis dan sekitarnya yang umumnya dekat dengan Kawasan Kranggan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wihardiyanto (2020) yang menyatakan bahwa memasuki abad ke 20 orang-orang

cenderung mencari lahan untuk rumah tinggal di luar kota akibat harga tanah yang tinggi serta mencari kualitas lingkungan yang lebih baik.



Gambar 4. Peta Kota Yogyakarta Tahun 1924  
Sumber : <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020

Dari uraian persebaran kawasan permukiman komunitas Cina yang diuraikan pada paragraph-paragraf diatas dapat diketahui bahwasanya perletakan permukiman bagi komunitas Cina erat kaitannya dengan keberadaan pusat-pusat perekonomian, bahkan tidak jarang permukiman komunitas Cina tersebut menjadi pusat perekonomian khususnya sektor perdagangan. Pola perletakan permukiman komunitas Cina pun berkembang dari semula tertutup dan diatur secara khusus oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi lebih terbuka bergabung dengan pribumi seiring dihapuskannya kebijakan *wijkenstelsel*. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator bahwasanya pola permukiman komunitas Cina mampu beradaptasi dengan konteks perkembangan jaman yang ada.

## Analisis Data

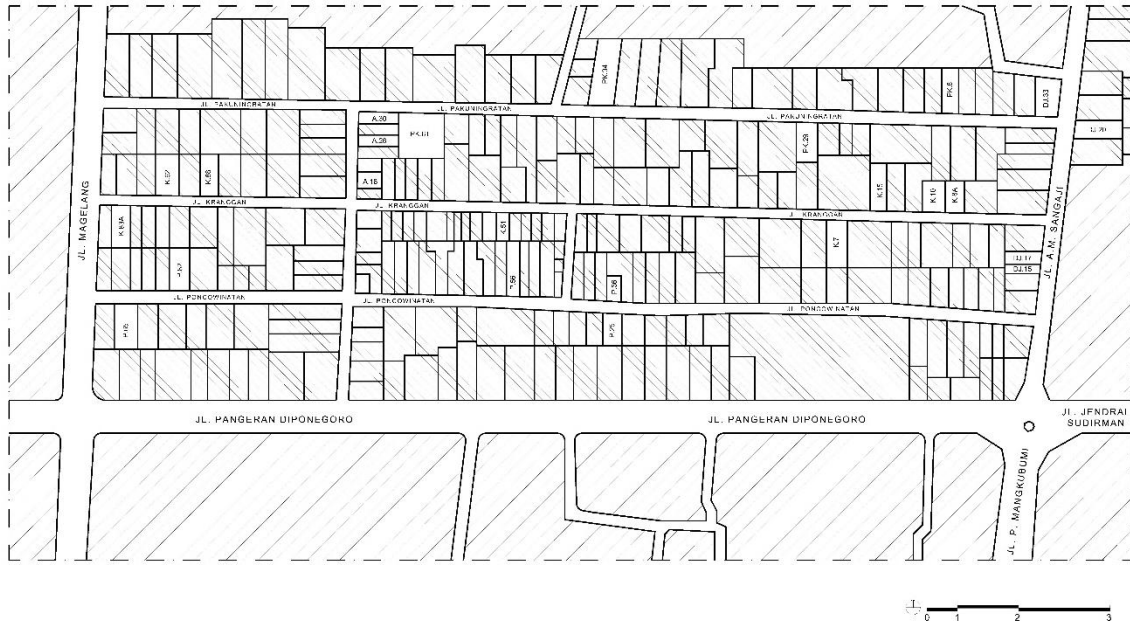
### A. Unit Analisis

Kawasan Kranggan Yogyakarta merupakan sebuah kawasan yang terdiri atas 6 jalan yaitu Jalan Kranggan, Jalan Pakuningratan, Jalan Poncowinatan, Jalan Djétis, Jalan Asem Gede, dan Jalan Magelang. Pada penelitian kali ini, metode pengambilan data (unit analisis) yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap arsip yang tersedia. Namun demikian, dari hasil penelusuran arsip tidak ditemukan adanya arsip gambar denah maupun persil tanah dan bangunan yang beralamatkan di Jalan

Magelang. Dengan demikian maka tidak ada unit analisis yang dapat digunakan untuk mewakili bangunan rumah tinggal yang ada di Jalan Magelang.

Pada penelitian kali ini, jumlah unit analisis bangunan rumah tinggal yang digunakan adalah sejumlah 27 rumah dengan persebaran sebagai berikut :

- a. Rumah di Jalan Asem Gede sejumlah 4 buah
- b. Rumah di Jalan Djetis sejumlah 5 buah
- c. Rumah di Jalan Kranggan sejumlah 8 buah
- d. Rumah di Jalan Pakuningratan sejumlah 5 buah
- e. Rumah di Jalan Poncowinatan sejumlah 5 buah



Gambar 5. Persebaran Letak Obyek Penelitian, diolah berdasarkan interpretasi berbasis data block plan Kawasan Kranggan Tahun 2020.

Sumber : Peneliti (2021)

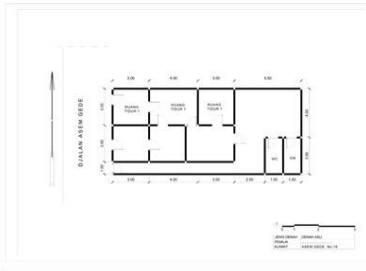
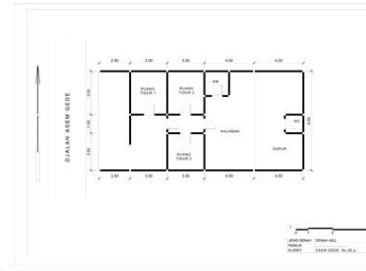
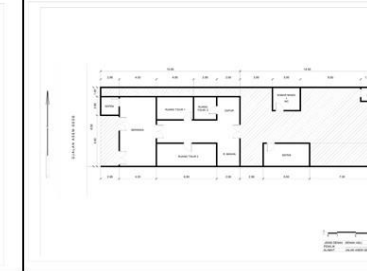
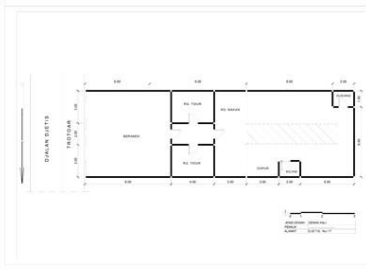
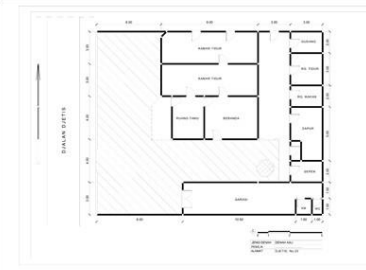

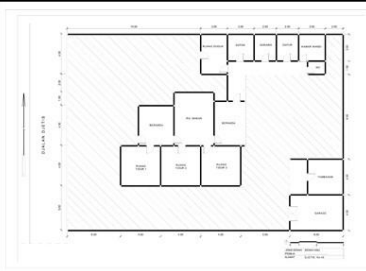
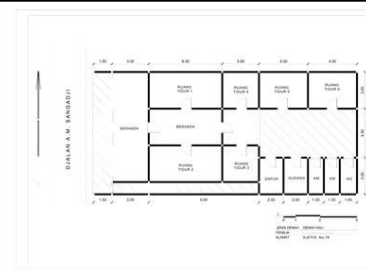
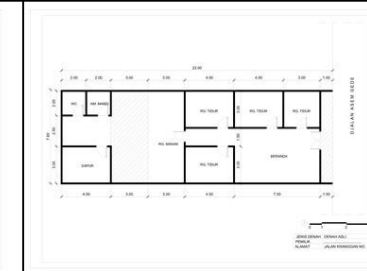
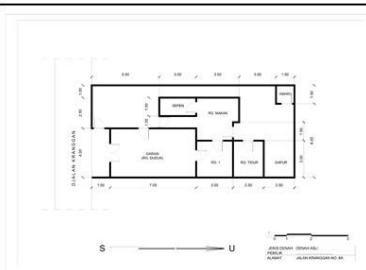
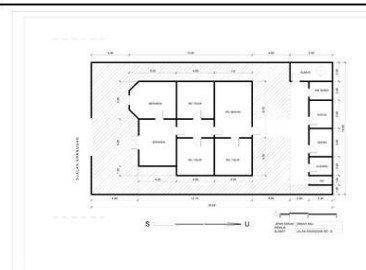
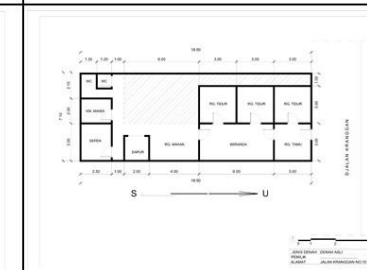
Adapun kriteria pemilihan unit analisis (arsip bangunan rumah tinggal) pada penelitian kali ini adalah arsip yang masih dalam kondisi baik serta memuat gambar denah bangunan rumah tinggal yang jelas serta lengkap dengan penamaan dan ukuran ruang. Selanjutnya jumlah unit analisis bangunan rumah tinggal pada Jalan Asem Gede lebih sedikit dibandingkan dengan penggal jalan yang lain dikarenakan penggal jalan ini lebih pendek dan relatif tidak banyak bangunan rumah tinggal. Sedangkan jumlah unit analisis bangunan rumah tinggal pada Jalan Kranggan lebih banyak dibandingkan dengan penggal jalan yang lain dikarenakan penggal jalan ini relatif lebih padat bangunan rumah tinggal.

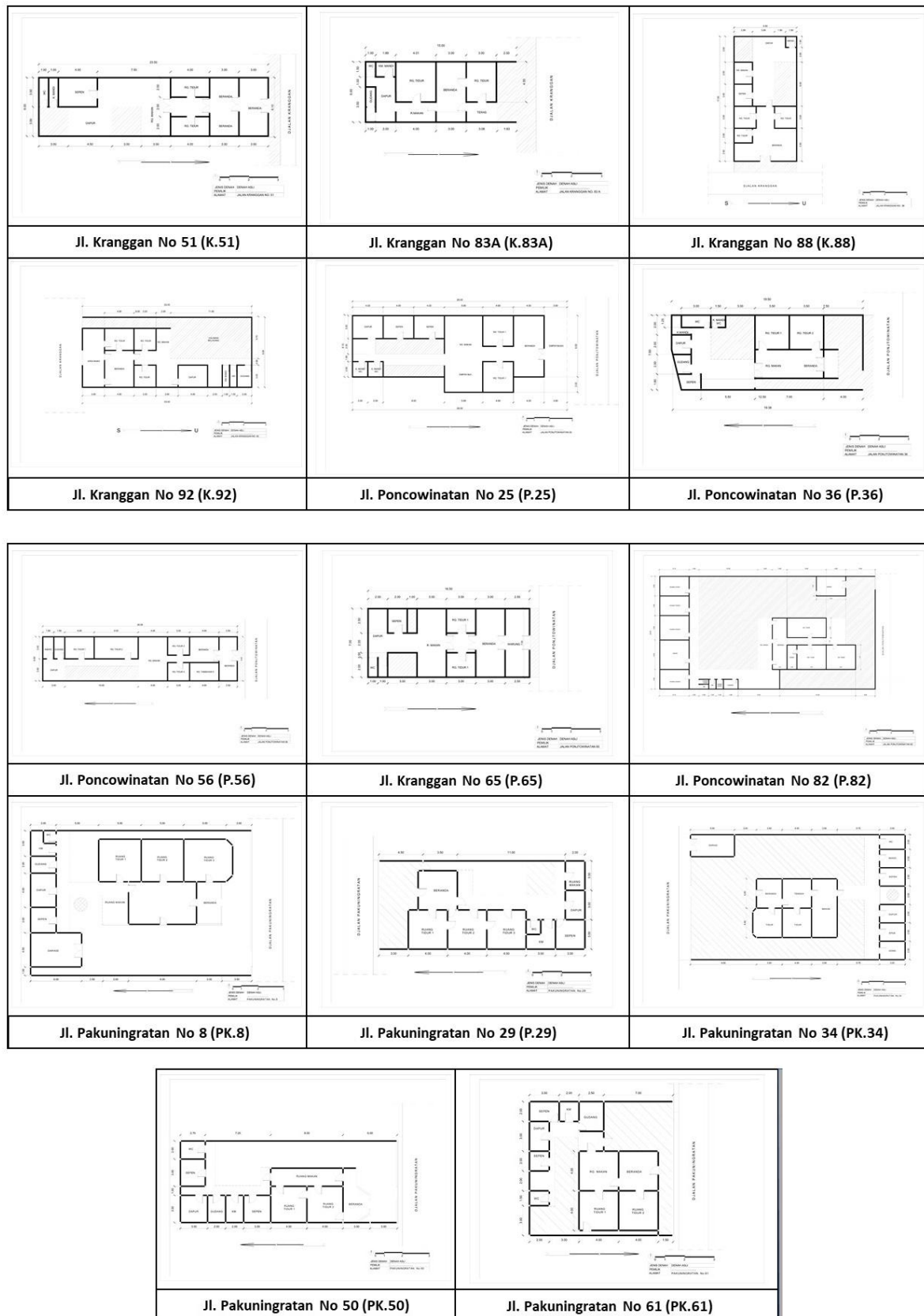
Tabel 1. Daftar Unit Analisis Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kranggan

Sumber : Peneliti (2021)

No.	Nama Jalan	Jumlah Sampel Bangunan	Alamat Sampel Bangunan
1	Jalan Asem Gede	4	Jl. Asem Gede 18 (A.18) Jl. Asem Gede 24 (A.24) Jl. Asem Gede 26 (A.26) Jl. Asem Gede 30 (A.30)
2	Jalan Djetis	5	Jl. Djetis 17 (DJ.17) Jl. Djetis 20 (DJ.20) Jl. Djetis 33 (DJ.33) Jl. Djetis 46 (DJ.46) Jl. Djetis 76 (DJ.76)
3	Jalan Kranggan	8	Jl. Kranggan 8A (K.8A) Jl. Kranggan 10 (K.10) Jl. Kranggan 51 (K.51) Jl. Kranggan 83A (K.83A)

			Jl. Kranggan 88 (K.88) Jl. Kranggan 92 (K.92) Jl. Kranggan 15 (K.15) Jl. Kranggan 7 (K.7)
4	Jalan Pakuningratan	5	Jl. Pakuningratan 8 (PK.8) Jl. Pakuningratan 29 (PK.29) Jl. Pakuningratan 34 (PK.34) Jl. Pakuningratan 50 (PK.50) Jl. Pakuningratan 61 (PK.61)
5	Jalan Poncowinatan	5	Jl. Poncowinatan 25 (P.25) Jl. Poncowinatan 36 (P.36) Jl. Poncowinatan 56 (P.56) Jl. Poncowinatan 65 (P.65) Jl. Poncowinatan 82 (P.82)

		
<b>Jl. Asem Gede No 18 (A.18)</b>	<b>Jl. Asem Gede No 26 (A.26)</b>	<b>Jl. Asem Gede No 30 (A.30)</b>
		
<b>Jl. Djetic No 17 (DJ.17)</b>	<b>Jl. Djetic No 20 (DJ.20)</b>	<b>Jl. Djetic No 33 (DJ.33)</b>
		
<b>Jl. Djetic No 46 (A.46)</b>	<b>Jl. Djetic No 76 (DJ.76)</b>	<b>Jl. Kranggan No 7 (K.7)</b>
		
<b>Jl. Kranggan No 8A (K.8A)</b>	<b>Jl. Kranggan No 10 (K.10)</b>	<b>Jl. Kranggan No 15 (K.15)</b>



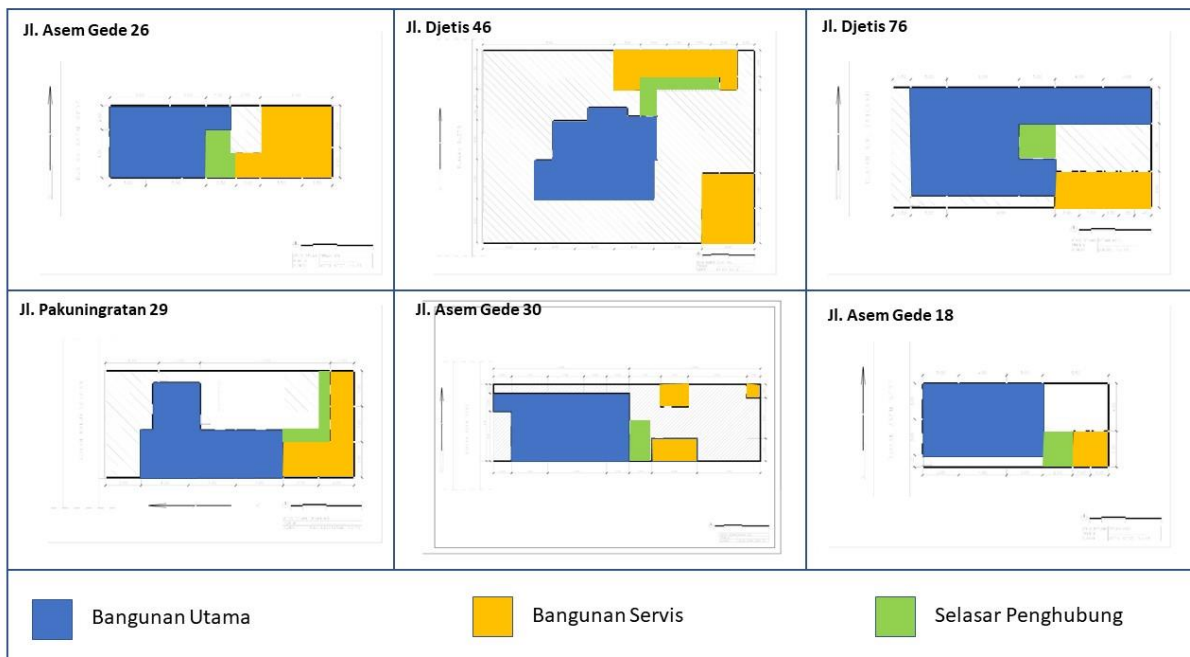
Gambar 5. Gambar Ulang Denah Bangunan yang Digunakan Sebagai Obyek Penelitian Berbasis Penelusuran Arsip Bangunan Tahun 1949 Milik Kantor Kearsipan Kota Yogyakarta.  
 Sumber : Peneliti (2021)

## B. Tata Massa dan Ruang dalam Bangunan

Dari unit analisis yang digunakan, dapat diketahui bahwasanya bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan bukan merupakan sebuah bangunan tunggal, melainkan terdiri atas bangunan utama dan bangunan servis (Gambar 6). Bangunan utama terdiri atas ruang-ruang tempat tinggal pemilik rumah seperti kamar tidur, ruang keluarga, ruang duduk atau teras dan ruang makan. Sedangkan bangunan servis terdiri dari dapur, kamar mandi, wc, dan sepen (tempat penyimpanan bahan makanan). Adapun penghubung antara bangunan utama dengan bangunan servis adalah sebuah selasar.

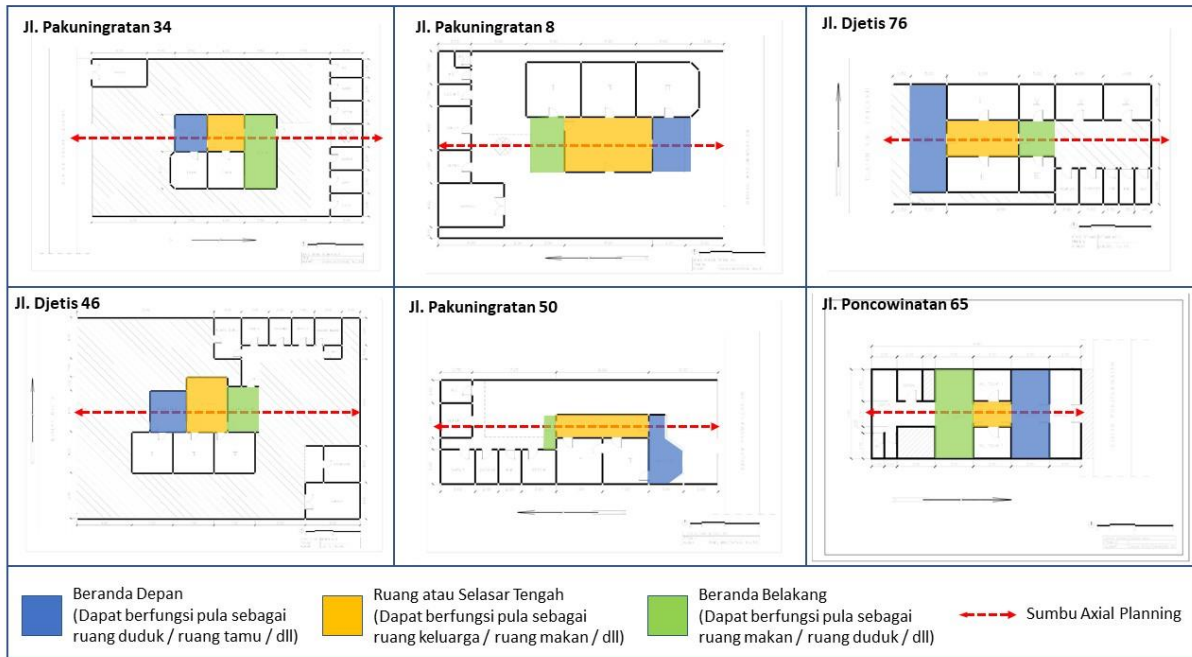
Hal ini mengindikasikan adanya kesamaan dan perbedaan dengan tata massa bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia. Kesamaan yang dapat dilihat adalah adanya perbedaan yang jelas antara bangunan utama sebagai zona bersih (area tempat tinggal) dengan bangunan servis sebagai zona kotor (area layanan). Dengan demikian maka bangunan rumah tinggal akan lebih sehat karena area bersih tidak bercampur dengan area kotor. Dengan adanya perbedaan yang jelas antara bangunan utama dan servis maka prinsip kejelasan tata ruang dan *axial planning* yang menjadi prinsip tata ruang bangunan rumah tinggal komunitas Cina semakin jelas terlihat pada hubungan ruang beranda depan – ruang/selasar tengah – beranda belakang pada bangunan utama yang berada di depan.

Sumbu *axial planning* umumnya membagi luas lahan bangunan menjadi dua bagian sama depan dari bagian depan menuju belakang bangunan. Selanjutnya jika dilihat lebih mendalam, beranda depan pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan dapat berfungsi pula sebagai ruang tamu, ruang atau selasar tengah dapat berfungsi pula sebagai ruang keluarga dan ruang pemujaan, sedangkan beranda belakang dapat berfungsi sebagai ruang makan. Dengan demikian maka terdapat fleksibilitas ruang pada sumbu *axial planning* akibat pengaruh tata ruang arsitektur kolonial Belanda terhadap arsitektur rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan.



Gambar 6. Tata Massa Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
Sumber : Peneliti (2021)

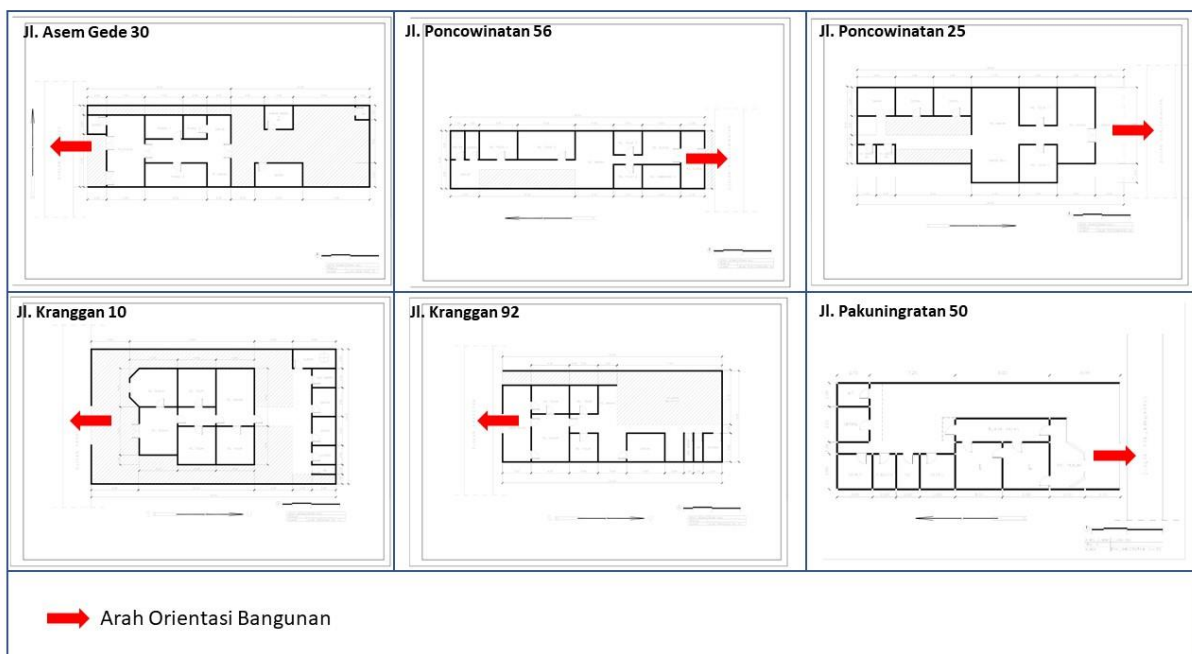
Selanjutnya terdapat pula perbedaan antara bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan dengan bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya dimana pada rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan tidak terdapat ruang tidur untuk pembantu (asisten rumah tangga). Dengan demikian maka bangunan servis pada rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan relatif lebih sederhana dibandingkan dengan bangunan rumah tinggal kolonial Belanda pada umumnya,



Gambar 7. Skema Penerapan Axial Planning Pada Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
 Sumber : Peneliti (2021)

### C. Orientasi Bangunan

Dari unit analisis yang digunakan, dapat diketahui bahwasanya massa bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan memiliki orientasi (arah hadap) ke jalan yang terdapat didepan massa bangunan rumah tinggal mereka (*street frontage*). Hal ini merupakan akibat logis dari bentuk kawasan permukiman yang mereka tinggali dimana bentuk Kawasan Kranggan adalah persegi panjang yang membentang dari Barat ke Timur sehingga bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan mayoritas akan menghadap ke Utara-Selatan (Gambar 8).



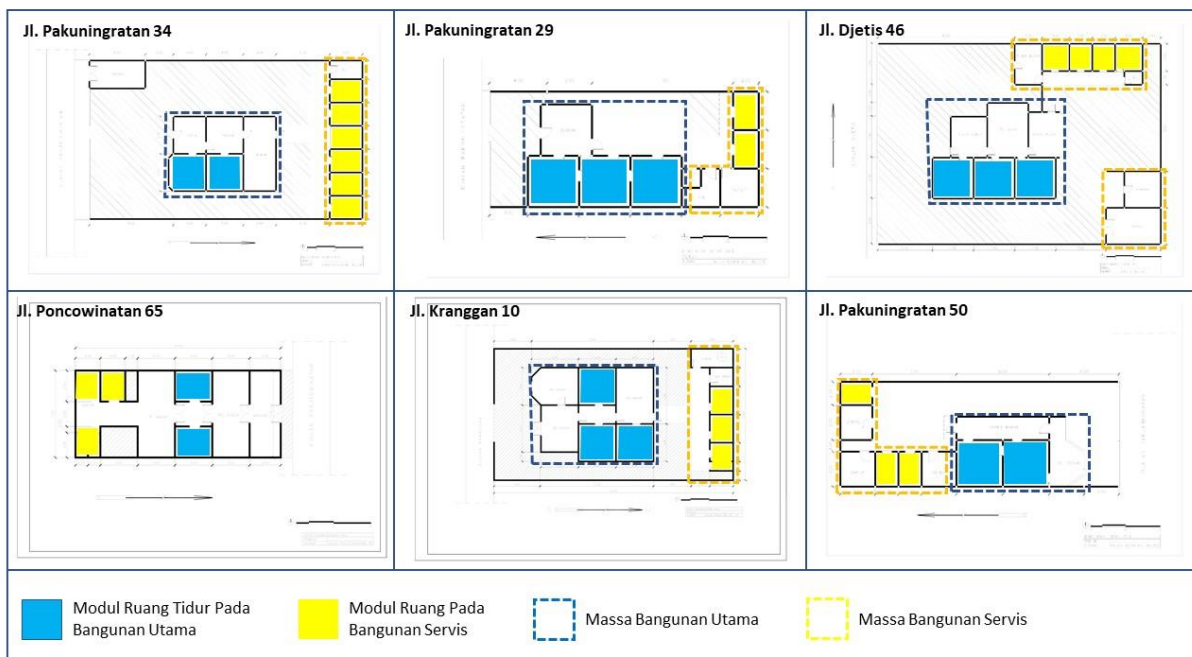
Gambar 8. Orientasi Pada Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
 Sumber : Peneliti (2021)

Dengan demikian maka sangat mungkin rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan tidak menerapkan prinsip tata ruang rumah tinggal tradisional Cina melainkan terpengaruh pola logis arsitektur kolonial Belanda di Indonesia yang menekankan pada kemudahan pencapaian bangunan dari akses jalan. Orientasi bangunan menghadap ke arah jalan tentunya selain memiliki kemudahan dalam pencapaian, juga memiliki kemudahan dalam mendapatkan sirkulasi udara yang baik.

#### D. Bentuk dan Susunan Ruang

Bentuk massa dari bangunan utama rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan umumnya adalah empat persegi panjang yang mengalami subtraksi maupun adiksi. Sedangkan bentuk massa dari bangunan servis rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan adalah gabungan dari beberapa empat persegi panjang yang disusun mengikuti batas lahan yang ada. Berbeda dengan bentuk massa, bentuk ruang dari bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan adalah empat persegi panjang atau bujur sangkar. Dengan menggunakan bentuk tersebut maka ruang yang terbentuk akan memiliki nilai fungsional yang baik. Penggunaan bentuk segi empat merupakan prinsip tata ruang bangunan rumah tinggal tradisional Cina yang relevan dengan prinsip tata ruang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sehingga mudah diterima oleh komunitas Cina karena dengan demikian fungsi ruang yang diinginkan akan mudah dicapai.

Jika dilihat lebih terperinci, ruang-ruang penyusun pada bangunan utama maupun bangunan servis memiliki suatu pola tertentu yang seakan-akan membentuk suatu modul ruang yang rigid (Gambar 8). Ruang-ruang penyusun bangunan utama terdiri dari ruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan ruang duduk atau beranda di bagian depan dan atau dibagian belakang. Ruang tidur umumnya berada di dua sisi bangunan bangunan utama dengan selasar penghubung dibagian tengah yang berfungsi pula sebagai ruang keluarga atau hanya berada di salah satu sisi bangunan utama dengan sisi lain bangunan utama merupakan selasar penghubung yang berfungsi pula sebagai ruang keluarga. Jumlah ruang tidur umumnya lebih dari 1 (satu) dan memiliki ukuran yang sama.



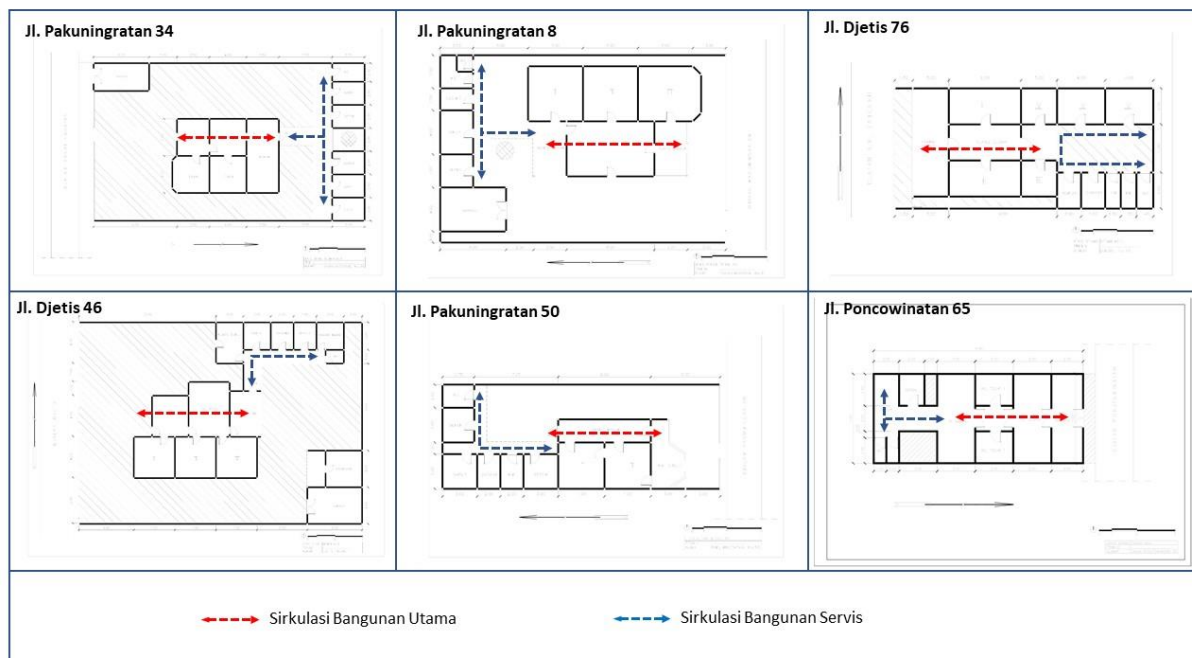
Gambar 8. Skema Modul Ruang Pada Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
 Sumber : Peneliti (2021)

Berbeda dengan bangunan inti, ruang-ruang penyusun bangunan servis disusun memanjang dengan selasar penghubung bangunan inti dan bangunan servis berada di bagian depannya. Jika diperhatikan lebih seksama, ruang-ruang penyusun bangunan servis memiliki luasan dengan modul ruang yang relatif sama. Kesamaan ukuran antar ruang tidur pada bangunan utama, dan kesamaan ukuran antar ruang-ruang penyusun pada bangunan servis dapat menjadi indikasi bahwasanya prinsip “Jian” yang

diterapkan pada bangunan tradisional Cina juga diterapkan pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan. Lebih lanjut penerapan prinsip “Jian” lebih mudah diterapkan pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan karena terpengaruh pemikiran arsitektur kolonial Belanda pada awal abad 20 yang berakar pada prinsip modernism arsitektur seperti yang terjadi di Eropa dimana salah satunya adalah adanya keteraturan ruang yang diwujudkan dengan penggunaan modul ruang.

#### E. Pola Sirkulasi Pada Bangunan

Sirkulasi pada lahan bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan model axial planning yang diterapkan. Hubungan antara beranda depan-ruang tengah-dan beranda belakang merupakan jalur sirkulasi utama pada bangunan utama rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta, sedangkan sirkulasi pada bangunan servis bertumpu pada selasar yang berada dibagian depannya (Gambar 9). Hal tersebut serupa dengan pola sirkulasi yang terdapat pada bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya. Dengan demikian maka arsitektur kolonial Belanda dapat dengan mudah diakulturasikan pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina.



Gambar 9. Skema Sirkulasi Pada Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
Sumber : Peneliti (2021)

Selain kesamaan yang telah dijabarkan di atas, terdapat perbedaan antara sirkulasi bangunan servis pada rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta dengan sirkulasi bangunan servis pada rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia dimana sirkulasi bangunan servis pada rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta tidak memiliki akses langsung dari bagian luar lahan melainkan harus diakses melalui bangunan utama. Hal ini dikarenakan lebar depan bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta yang tidak terlalu lebar sehingga membuat akses langsung menuju bangunan servis dari luar lahan merupakan suatu pemborosan ruang.

#### F. Pola Hubungan Ruang

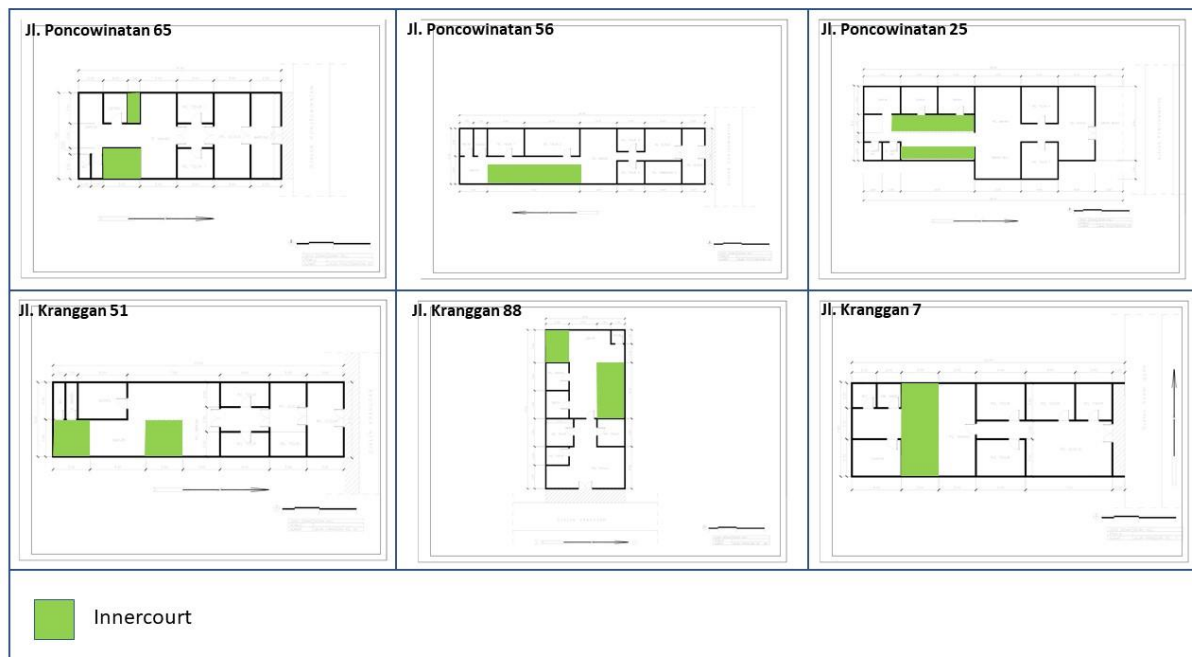
Dengan mengamati bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan, kita dapat mengetahui bahwasanya terdapat pola hubungan ruang yang mirip dengan bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya. Hal tersebut tampak dengan adanya beranda depan yang juga berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tamu yang terhubung dengan selasar hingga ke beranda belakang yang juga berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang makan. Di kedua sisi atau salah satu sisi selasar yang

menghubungkan beranda depan dengan beranda belakang terdapat ruang-ruang tidur bagi pemilik rumah. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwasanya beranda depan, beranda belakang dan selasar merupakan simpul-simpul sirkulasi pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan pola hubungan ruang yang terdapat pada bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya.



Gambar 10. Skema Hubungan Ruang Pada Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
Sumber : Peneliti (2021)

Hampir senada dengan bangunan utama, ruang-ruang pada bangunan servis bergantung pada selasar yang berada di depan ruang-ruang servis sebagai sirkulasinya. Hanya saja diantara ruang-ruang pada bangunan servis tidak menunjukkan adanya hubungan. Pola sirkulasi yang demikian pada bangunan servis mengindikasikan bahwasanya ruang-ruang ini tidak untuk kegiatan dalam waktu yang lama dan lebih mengedepankan kemudahan pelayanan.



Gambar 11. Perletakan *Innercourt* Pada Bangunan Rumah Tinggal; Komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta  
Sumber : Peneliti (2021)

Selanjutnya terdapat suatu ciri khas pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan yaitu adanya *innercourt* pada pertemuan antara bangunan utama dengan bangunan servis (Gambar 11). *Innercourt* tersebut letaknya berdampingan dengan beranda belakang atau selasar bangunan servis. *Innercourt* tersebut berfungsi sebagai area tangkapan sinar matahari sekaligus sebagai area pertukaran penghawaan bangunan, dimana dengan adanya *innercourt* di bangunan rumah tinggal komunitas Cina

di Kranggan maka bangunan akan tetap sehat meskipun dengan kepadatan yang cukup tinggi. Dengan demikian maka *innercourt* menjadi pemisah antara bangunan utama dengan bangunan servis pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta.

### Simpulan

Tata ruang arsitektur rumah tinggal kolonial Belanda memberikan pengaruh yang cukup penting pada tata ruang bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kemiripan prinsip penataan tata ruang diantara keduanya sehingga komunitas Cina bisa mengakulturasikan antara keduanya agar mendapatkan citra dan status sosial yang lebih tinggi di masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai yang sebelumnya telah diyakini sebagai hal-hal yang penting dan wajib diterapkan di rumah tinggal mereka. Adapun nilai-nilai tata ruang bangunan rumah tinggal Cina yang tetap dilestarikan pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta adalah adanya organisasi ruang dan axial planning yang tegas, penerapan “Jian” serta adanya *innercourt* pada bangunan.

Selanjutnya akulturasi tata ruang bangunan rumah tinggal kolonial Belanda pada bangunan rumah tinggal komunitas Cina di Kranggan Yogyakarta merupakan bagian dari modernisasi pada arsitektur rumah tinggal Cina di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari susunan ruang dan pola sirkulasi yang semakin lugas dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa komunitas Cina yang ada di Kranggan Yogyakarta lebih menonjolkan aspek fungsi dibandingkan dengan aspek lainnya.

### Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan untuk pimpinan dan staf Kantor Kearsipan Kota Yogyakarta yang telah mengizinkan serta membantu peneliti dalam mengeksplorasi data guna kepentingan penelitian dan penulisan publikasi ilmiah.

### Referensi

- Akihary, Huib. (1988). *Architectuur & Stadbouw in Indonesie 1870-1970*, Netherland: De Walburg Pers, Zupthen.
- Carey, Peter. (1985). *Masyarakat Jawa dan Masyarakat China*, Jakarta: Pustaka Azet.
- Cresswell, John. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design, Choosing Among Five Approaches*. London, United Kingdom : The Sage Publications.
- Cushman, Jeniffer., Gungwu, Wang. (1991). *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmosugito. (1956). *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756–7 Oktober 1956*. Pemerintah Kotapraja Yogyakarta.
- Fauziyah, Siti. (2009). “Peran Orang Cina Dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVIII.” *Jurnal Al Qalam* 26, no. 3 (2009): 385-407.
- Gondodiprojo, Daradjadi. (2013). *Geger Pacinan: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC 1740-1743*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Groat, Linda., Wang, David. (2002). *Architectural Research Method*. New York: John Wiley & Sons Publishing.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juwono, Benny. (1999). “Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi.” *Jurnal Lembaran Sejarah* 2, no. 1 (1999).

- Khol, David G. (1984). "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses." *Archipel* 33, (1987): 185.
- Kusmayadi, Yadi. (2018). "Sejarah Runtuhnya Dinasti Mantsu Awal Abad ke 20." *Jurnal Artefak: History and Education* 5, no. 2 (2018): 63-70.
- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Terpadu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Musianto, Lukas. (2003). "Peran Orang Tionghoa Dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian Dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus Tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya)." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 2 (2003): 193-206.
- Nix, Charles Thomas. (1949). *De Vormleer Van De Stedegebouw in Het Bijzonder Voor Indonesia*. The Netherland: Doctoral Dissertation Technische Hoogeschool Delft.
- Passchier, Cor. (2007). *Arsitektur Kolonial Di Indonesia Rujukan Dan Perkembangan*. In *Masa Lalu Dalam Masa Kini : Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Netherland Architecture Institute: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, Yudi. (2015). "Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942." *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2015): 19-25.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Raap, Olivier Johannes. (2015). *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Robison, Richard. (1985). "Class, Capital and The State in New Order Indonesia." In Higgout. R., Robison. R, "Southeast Asia: Essays in The Political Economy of Structural Change.", London: Routledge and Kegan Paul.
- Roosmalen, Pauline. 2014. *Netherlands Indies Town Planning: An Agent for Modernisation (1905-1957)*. Leiden: Brill Publishers.
- Soekiman, Djoko. (2014). *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soemardjan, Selo. (1962). *Social Changes in Yogyakarta*. Ithaca. New York: Cornell University Press.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wardoyo, T.S. (1990). *Tan Djin Sing dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Widayati, Naniek. (2004). "Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat." *Dimensi Teknik Arsitektur* 32, no. 1 (2004): 42 – 56.
- Widiyanta, Danar. (2010). "Keberadaan Etnis Cina dan Pengaruhnya Dalam Perekonomian di Asia Tenggara." *Jurnal Mozaik* 5, no. 1 (2010): 84-95.
- Widodo, Johannes. (2007). *Arsitektur Indonesia Modern : Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridisasi*. In *Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Netherland Architecture Institute–PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wihardyanto, Dimas. (2020). “Pengaruh Kolonialisme Belanda di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa :Sebuah Kajian Literatur.” *Nature : National Academic Journal of Architecture* 7, no. 1 (2020): 16-36.